

## MODEL PEMBELAJARAN *THINK-PAIR-SHARE* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA

Titik Gantini\*

### Abstract

In this case focus on increaseing activity and learning outcomes through Think-Pair-Share. Method of research was classroom action research, involved two cycles. Based on the analysis it is found That: 1) Learning activity was much as increase of 4.2% of cycle I (57.8%) to cycle II (62%), 2) Students increase of the response was much as 4.6 of I cycle (60%) to cycle II (64.6%), 3) Learning achievement was much as increase of 3.5 of cycle I (63.5) cycle II (67) and 4) Learning as much as complately increase of 21 % of cycle I (50%) to cycle II (71%). Based on these results, to improve the quality of teachers should teach IPA at the type of cooperative learning using Think-Pair-Share. In order to do further research on the effectiveness of Think-Pair-Share relating learning outcomes or view the learning process, and are expected to contribute in learning IPA.

*Key Words: Think-Pair-Share, Activity and Learning Outcomes, Science Education*

### Pendahuluan

IPA merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Namun demikian dalam pembelajaran IPA masih banyak ditemui masalah. Menurut Jaworski (2004) penyelenggaraan pembelajaran IPA tidaklah mudah karena fakta menunjukkan bahwa para siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari IPA.

---

\* Sarjana Pendidikan Universitas Terbuka dan lulus tahun 2011. Sekarang mengajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Kota Metro.

Pada tingkat nasional, prestasi belajar IPA umumnya lebih rendah dari pelajaran lain, pada tingkat internasional prestasi siswa-siswa Indonesia sangat jauh di bawah (Marpaung 2003, dalam Soedjadi 2004).

SMP Negeri 6 Metro merupakan salah satu Sekolah Menengah yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 6 Metro, ketika proses pembelajaran berlangsung guru telah menggunakan beberapa metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan antara lain adalah metode ceramah/ ekspositori, tanya jawab dan pemberian tugas. Namun penggunaan metode tersebut masih bersifat monoton, yaitu guru menyampaikan materi, siswa mencatat dan mendengarkan, guru mengadakan tanya jawab selanjutnya guru memberikan tugas atau latihan, di mana tugas lebih banyak diberikan secara individu.

Ketika proses pembelajaran berlangsung tidak semua siswa terlihat aktif belajar. Siswa yang sering bertanya hanya beberapa orang dan ketika diminta untuk menjawab soal hanya siswa-siswa tertentu, sedangkan yang lain lebih banyak diam atau mendengarkan. Demikian juga ketika siswa diminta mengerjakan soal di depan kelas ada beberapa yang dapat mengerjakan tetapi sebagian yang lain meminjam pekerjaan temannya. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran dan pengelolaan pembelajaran yang cenderung monoton. Akibatnya hasil belajar yang diperolehpun belum memuaskan.

Kondisi hasil pembelajaran yang rendah tersebut memerlukan perhatian yang besar untuk mengatasinya, karena akan dapat menghambat proses pembelajaran matematika. Banyak faktor yang turut mempengaruhi proses pembelajaran IPA di antaranya adalah: faktor dari siswa (kemampuan, kesiapan, sikap dan minat), faktor guru (kemampuan, motivasi guru, cara penyampaian /metode dan model pembelajaran), sarana dan prasarana (fasilitas belajar, ruang kelas, sumber belajar) dan penilaian (Hudoyo, 2002)

Karena sifat IPA yang berkenaan dengan ide-ide / konsep abstrak dan tersusun secara hirarkis serta penalarannya deduktif maka guru harus memilih penerapan pembelajaran yang dapat membuat materi tersebut bermakna bagi siswa. Materi akan bermakna bagi siswa jika metode pembelajaran yang diterapkan menjadikan IPA sebagai aktivitas siswa dalam pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedjadi (2004) bahwa IPA sebagai kegiatan manusia tanpa meninggalkan pandangan filsafat pertama matematika sebagai alat yang dianut selama ini.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kooperatif. Dengan pembelajaran kooperatif siswa dapat saling bekerjasama, sebagaimana dikemukakan oleh Joice & Weill 1996 (dalam Sukamto & Udin 2003) bahwa dengan pembelajaran kooperatif siswa dapat menggunakan tenaga atau "*energy*" untuk bekerjasama yang disebut "*synergy*". Menurut Slavin (2002) bahwa dalam pembelajaran kooperatif semua siswa (anggota kelompok) terlibat aktif karena memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing.

Pembelajaran yang menggunakan model kooperatif, siswa saling bekerjasama sehingga terbentuk sinergi dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Kemampuan siswa yang beragam jika dibuat kelompok dalam bentuk pembelajaran kooperatif akan terjadi transfer pengetahuan dan sesama siswa akan saling membantu. Bantuan sesama teman ini akan menjadikan suasana belajar lebih hidup dan aktivitas siswa dalam belajar lebih meningkat.

Keeratan hubungan dan dinamika kelompok lebih terlihat karena siswa memiliki peran dan tanggungjawab masing-masing. Pembelajaran Kooperatif tipe Struktural *Think-Pair-Share* sebagai salah satu dari model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan yang menfokuskan pada kegiatan berpikir (*thinking*) dalam menemukan jawaban, saling bertukar pikiran atas hasil individu (*pairing*) dan diskusi bersama siswa antar

kelompok (*sharing*) untuk menyampaikan isi materi (Arend 2000).

## **Pembahasan**

### **Pembelajaran Kooperatif**

Mengajar IPA adalah suatu kegiatan guru agar siswanya dapat belajar untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan dan sikap tentang IPA. Kemampuan, ketrampilan dan sikap tentang matematika yang dipilih harus sesuai dengan tujuan dan struktur kognitif siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna baginya. Menurut Hudoyo (2002) ketika seseorang belajar IPA terjadi proses berpikir, sebab seseorang dikatakan berpikir jika orang tersebut melakukan kegiatan mental. Seseorang akan merasa mudah memecahkan masalah dengan bantuan IPA, karena ilmu IPA memberikan kebenaran berdasarkan alasan logis dan sistematis.

Djaali (2004) menyatakan bahwa proses belajar IPA adalah suatu proses mental yang terjadi dalam diri siswa dalam 4 fase yaitu pengertian, perolehan, penyimpanan dan reproduksi kualitas. Proses tersebut pada Sekolah Menengah belum optimal di mana 70 % siswa proses perolehan terjadi tanpa didahului oleh pengertian dan pemahaman yang mantap.

Dalam pembelajaran matematika konsep yang sangat penting apabila kurang ditekankan sangat mempengaruhi konsep yang akan dipelajari. Oleh karena itu pemahaman tentang IPA sangat diperlukan dalam belajar. Dalam mempelajari IPA perlu bekerjasama agar terjadi difusi pengetahuan dari yang berkemampuan tinggi kepada siswa yang berkemampuan rendah agar terjadi pemahaman yang merata. Salah satu alternatifnya adalah melalui pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas

kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu memahami suatu bahan pembelajaran artinya belajar belum selesai jika salah satu teman dalam sekelompok belum menguasai pelajaran (Lundgren, 2001: 5)

Pembelajaran kooperatif menurut Thelen dalam Arends (2000) lebih mengedepankan pada dinamika kelompok serta secara pedagogi mengedepankan pada struktur kelompok. Arends (2000) mengemukakan bahwa setidaknya terdapat 3 tujuan utama dalam pembelajaran kooperatif yaitu 1) peningkatan prestasi akademik, 2) hubungan sosial, dan 3) ketrampilan bekerjasama dalam memecahkan masalah.

Slavin (2002) membedakan metode pembelajaran kooperatif dengan metode lainnya termasuk belajar kelompok dengan menngemukakan 6 ciri utama yaitu: 1) kelompok memiliki tujuan, 2) menekankan pada akuntabilitas individu, 3) setiap anggota memiliki kesempatan yang sama 4) penekanan pada kompetisi kelompok, bukan individu 5) spesialisasi tugas tiap anggota kelompok dan menjembatani adaptasi kebutuhan individu. Vygotsky (dalam Sidharta, 2004) menyatakan untuk menguasai konsep terdapat perkembangan *zona proksimal* yaitu rentang antara perkembangan konsep yang aktual melalui pemecahan masalah secara independen tingkat perkembangan potensial yang ditentukan dari panduan orang dewasa atau teman sebaya. Dengan demikian perkembangan pengetahuan sangat bergantung pada proses kognisi pribadi atau melalui kolaborasi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, melalui pembelajaran kooperatif siswa dapat berkolaborasi untuk pemecahan masalah dan penguasaan terhadap konsep-konsep. Di dalam kolaborasi positif terdapat transfer pengetahuan dari siswa yang berkemampuan tinggi terhadap siswa yang berkemampuan rendah. Namun bukan berarti bahwa siswa yang berkemampuan rendah tidak memiliki peran, karena dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing.

Menurut Sidharta (2004) hal yang paling penting diperhatikan untuk dapat melaksanakan pembelajaran kooperatif adalah memastikan kelompok siswa telah jelas strukturnya. Secara praktis guru dapat memilih tipe pembelajaran kooperatif, memilih materi yang sesuai, membentuk kelompok siswa, mengembangkan materi dan tujuan, mengenalkan siswa pada tugas dan peran dan merencanakan waktu serta tempat. Sedangkan Lie (2004) menyatakan bahwa ada 3 hal penting dalam mengelola kelas model *cooperative learning* yaitu pengelompokan, semangat *cooperative learning* dan penataan ruang kelas.

Salah satu tipe pada model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Menurut Arend (2000) tipe *Think-Pair-Share* merupakan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktur. Selain tipe ini juga ada tipe lain yaitu *Numbered Head Together* yang termasuk dalam pendekatan struktur.

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* dikembangkan oleh Frank Lyman. Kelompok siswa terdiri atas 2 orang berpasangan yang heterogen, pertama masing-masing siswa harus belajar sendiri (*thinking*) dalam menemukan jawaban. Kemudian mereka saling bertukar pikiran atas hasil individu (*pairing*), yang akhirnya guru akan memimpin diskusi bersama siswa antar kelompok (*sharing*) untuk menyimpulkan materi. (Arend, 2000).

Tahap pelaksanaan model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* menurut Tim Urge (2001), meliputi: 1) persiapan materi dan pengelompokan siswa (guru mempersiapkan bahan ajar, lembar kegiatan, evaluasi akhir masing-masing individu dan siswa dikelompokkan secara heterogen dua orang perkelompok), 2) Pendahuluan dalam pengajaran (guru memotivasi siswa untuk mempelajari materi dan menjelaskan beberapa bagian materi pelajaran), 3) Tahap Thinking (masing-masing siswa diminta membaca dan memahami materi sendiri-sendiri), 4) Pairing (siswa berdiskusi dalam kelompok pasangannya dan dilatih mendengarkan dan mengutarakan pendapat temannya), 5) Sharing (seluruh pasangan dipandu oleh

guru berbagai pendapat antar kelompok) 6) Tahap penghargaan (siswa dinilai secara individu perkelompok)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* prosesnya melalui berpikir/ belajar secara individu, berdiskusi dalam kelompok dan berbagi pendapat antar kelompok.

Kaitan dengan motivasi pada pembelajaran kooperatif Slavin (2002) menegaskan bahwa keutamaan dari pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan melalui teori motivasi yang melihat hakikat dari ketiga struktur yaitu tujuan, tugas dan penghargaan. Senada dengan ini Deutch dan Thomas dalam Slavin (2002) menyatakan bahwa dalam belajar siswa memperlihatkan norma dan aktivitas untuk keberhasilan kelompok. Hasil positif lain siswa memiliki semangat untuk sekolah karena mereka memiliki teman-teman yang mau bekerja bersama. Ini membawa kecenderungan kompetisi dan sifat individualistik menurun. Dari segi motivasi, pembelajaran kooperatif dipandang dapat menciptakan norma-norma yang berorientasi akademis dan sosial yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian dalam pembelajaran kooperatif, siswa diberikan banyak kesempatan untuk bekerjasama dan dapat menunjukkan hasil kerjanya. Hal ini akan membawa suasana belajar yang bervariasi dan mengurangi kemonotonan dalam belajar. Oleh karena itu dalam pemilihan kelompok guru harus memperhatikan karakteristik dan keragaman kemampuan akademik agar terjadi suasana belajar yang lebih hidup dan terjadi transfer pengetahuan sesama siswa.

### **Aktivitas Belajar Ilmu Pengetahuan Alam**

Aktivitas belajar siswa adalah segala aktivitas yang mengarah pada perubahan tingkah laku untuk mencapai tingkat penguasaan tertentu. Menurut Nasution (2006) aktivitas belajar adalah kegiatan belajar yang melibatkan perbuatan fisik maupun

mental dalam mencapai tujuan belajar yang ditandai oleh adanya perubahan tingkah laku ke arah kedewasaan.

Winkel (2004) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah proses belajar yang dialami oleh siswa untuk menghasilkan perubahan pemahaman dalam bidang pengetahuan, nilai dan sikap. Perubahan dalam hal ini tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan siswa terhadap pertanyaan atau persoalan tugas yang diberikan guru.

Aktivitas belajar siswa terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketika mengikuti pelajaran. Macam-macam aktivitas belajar menurut Nasution (2006) adalah sebagai berikut: 1) *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan dan sebagainya. 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, mengadakan interview, diskusi, musik, pidato dan sebagainya, 3) *Listening activities*, seperti mendengarkan percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya. 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, tes, angket, laporan, menyalin dan lain-lain, 5) *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat peta, grafik, diagram dan sebagainya, 6) *Emotional activities* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, gugup dan sebagainya.

Dari pendapat di atas maka beberapa aktivitas belajar siswa dalam pelajaran IPA di antaranya adalah aktivitas siswa dalam memperhatikan pelajaran, aktivitas bertanya, mengeluarkan pendapat dalam diskusi, aktivitas mencatat pelajaran, aktivitas memecahkan dan menganalisa soal dan menaruh minat dalam belajar IPA.

Aktivitas siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagaimana dikemukakan oleh Winkel (2004) bahwa aktivitas siswa dipengaruhi oleh: 1) dari pihak siswa dapat berupa kemampuan berkomunikasi, kecerdasan, motivasi belajar, keadaan sosial ekonomi keluarga, keadaan kesehatan anak, 2) dari pihak guru dapat berupa metode pengajaran, penyusunan bahan materi, kemampuan berkomunikasi dan gaya mengajar.

Jadi aktivitas belajar dapat dipengaruhi dari diri individu dan dari luar individu. Dari dalam diri individu siswa misalnya



motivasi, kemampuan berkomunikasi, kecerdasan dan sebagainya. Sedangkan dari luar individu di antaranya adalah dari guru, orang tua dan lingkungan siswa. Faktor dari guru merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan misalnya metode mengajar, penguasaan bahan pengajaran dan sebagainya.

### **Hasil Belajar IPA**

Mata pelajaran IPA sebagai suatu mata pelajaran yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan dan membentuk pribadi siswa serta berpadu pada perkembangan ilmu dan teknologi. Menurut Hudoyo (2002 ) matematika berkenaan dengan ide-ide konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif. Tirtosaputro (2002) menyatakan bahwa IPA adalah apa yang dilakukan orang sehari-hari dengan pola-pola urutan, struktur atau bentuk-bentuk dan relasi di antara mereka.

Menurut Trivieri (2001) bahwa aplikasi dalam IPA, hal yang dipelajari dari angka adalah menghitung. Menghitung gunanya untuk menetapkan banyak barang dan menghitung adalah kebutuhan nyata. Dalam belajar IPA siswa akan dapat belajar lebih baik jika mengetahui kegunaan belajar IPA dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Mathew (1999) menyatakan bahwa dengan mengetahui kegunaan belajar IPA dapat mengungkapkan hasil belajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas selain berkenaan dengan eksperimen, angka/ berhitung juga berkenaan dengan pola-pola urutan, struktur, relasi dan ide atau konsep abstrak yang penalarannya deduktif dan bersifat hirarkis. Djaali (2004) menyatakan bahwa proses belajar IPA adalah suatu proses mental yang terjadi dalam diri siswa dalam 4 fase yaitu pengertian, perolehan, penyimpanan dan reproduksi kualitas. Proses tersebut pada siswa sekolah menengah masih belum optimal, di mana 70% siswa terjadi perolehan tanpa didahului

oleh pengertian dan pemahaman yang mantap. Sedangkan menurut Jaworski (2004) konsep yang sangat penting apabila kurang ditekankan, apalagi pada IPA sangat mempengaruhi konsep yang akan dipelajari. Menyampaikan IPA berbeda dengan pengetahuan umum, dalam menyampaikan IPA menggunakan indikator-indikator penting dan memberi bukti-bukti nyata.

Dengan demikian dalam belajar IPA perlu pemahaman dan pengertian terhadap IPA yang dapat berupa fakta dan konsep Belajar IPA ditekankan pada 3 ranah belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (Bloom dalam Degeng, 2001). Penguasaan ranah-ranah belajar itu akan berlangsung di dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai ranah-ranah tersebut adalah hasil belajar.

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam individu yang belajar dan menggambarkan cirri-ciri perbuatan belajar sebagai berikut: 1) belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan individu yang belajar, 2) perubahan itu pada hakekatnya didapatnya kemampuan baru yang menetap relatif lama, 3) perubahan itu terjadi karena usaha dan 4) belajar tidak dapat diobservasi langsung tetapi pengejawantahannya pada kegiatan individu (Bloom dalam Degeng 2001).

Dengan demikian hasil belajar IPA adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar dalam pelajaran IPA. Atkinson (1999) menyatakan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPA ada 4 kemungkinan strategis yaitu 1) tingkatkan kemampuan rata-rata menyeluruh, 2) perkecil variasi kemampuan, 3) perbesar jumlah siswa yang bernilai tinggi dan 4) tingkatkan kemampuan rata-rata individu.

Hasil belajar IPA dalam penelitian ini adalah hasil akhir yang berupa nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran IPA khususnya pada materi pokok Pengukuran. Hasil akhir ini diperoleh siswa setelah siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan metode/ model

pembelajaran tertentu dan akhirnya dilakukan evaluasi terhadap hasil melalui tes.

Penelitian ini menggunakan model penelitian Tindakan Kelas, yaitu penelitian yang terbagi dalam siklus-siklus dan untuk mengetahui peningkatan pada kegiatan pembelajaran. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 6 Metro pada semester Ganjil. Perencanaan tindakan yang akan dilakukan adalah memetakan profil siswa, menyusun skenario pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, menyusun tes awal dan tes akhir tindakan siklus I, menyusun lembar observasi aktivitas siswa, dan menyusun angket respon/ tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran kooperatif. Berdasarkan perencanaan tindakan dilakukan proses pembelajarannya oleh guru di sekolah.

Proses pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan scenario pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Langkah-langkah pembelajarannya adalah: 1) persiapan materi dan pengelompokan siswa (guru mempersiapkan bahan ajar, lembar observasi, evaluasi akhir masing-masing individu dan siswa dikelompokkan secara heterogen 2 orang perkelompok), 2) pendahuluan dalam pengajaran (guru memotivasi siswa untuk mempelajari materi dan menjelaskan beberapa bagian materi pelajaran), 3) tahap *thinking* (masing-masing siswa diminta membaca dan memahami materi sendiri-sendiri), 4) *Pairing* (siswa berdiskusi dalam kelompok pasangannya dan dilatih mendengarkan dan mengutarakan pendapat temannya), 5) *Sharing* (seluruh pasangan dipandu oleh guru berbagi pendapat antar kelompok), dan 6) tahap penghargaan (siswa dinilai secara individu perkelompok).

Untuk memperoleh gambaran kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan dilakukan observasi/

monitoring. Monitoring dilakukan oleh guru dan tim peneliti terutama berkaitan dengan keterlaksanaan disain, suasana kelas, kesulitan siswa dalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Monitoring dilaksanakan secara terus menerus oleh guru dan dosen selama tindakan penelitian berlangsung. Alat-alat monitoring yang dipersiapkan adalah lembar observasi, angket dan tes.

Pada setiap akhir pelaksanaan tindakan, maka tim peneliti bersama dengan guru akan melakukan diskusi untuk membahas temuan-temuan penelitian yang berlangsung dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama proses tindakan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Evaluasi dilakukan terhadap: 1) Skenario pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* melalui observasi kelas, 2) Aktivitas siswa melalui observasi, 3) Respon siswa melalui angket dan 4) Hasil belajar siswa pada siklus I melalui tes. Refleksi difokuskan kepada masing-masing evaluasi tingkat pencapaian dan kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu dikaji berbagai alternatif sebagai pertimbangan merevisi perencanaan tindakan pada siklus II. Dalam penelitian ini dibatasi dalam 2 siklus di mana masing-masing siklus dilakukan dalam 3 pertemuan. Apabila tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan tindakan siklus I belum berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa maka disusun rencana tindakan siklus II sebagai upaya perbaikan skenario pembelajaran. Dari kedua siklus pada akhir penelitian akan direkomendasikan untuk mengambil keputusan berkenaan dengan upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share*.

Berdasarkan hasil observasi di siklus I rata-rata respon siswa adalah 60 %, sedangkan skor siswa di atas rata-rata adalah 21 orang dari 32 siswa atau sebesar 66% dan skor siswa di bawah rata-rata adalah 11 dari 32 siswa atau sebesar 34%. Berdasarkan hasil refleksi di siklus I, rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 63,5 secara keseluruhan belum memenuhi Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM). Siswa yang memenuhi standar SKBM sebanyak 16 orang dari 32 siswa atau 50%, sedangkan yang belum memenuhi SKBM sebanyak 16 orang atau 50%. Namun jika dibandingkan dengan rata-rata skor belajar siswa, terdapat 17 dari 32 siswa. Berdasarkan skor yang diperoleh ternyata rata-rata skor hasil belajar siswa masih di bawah nilai 75 atau belum memenuhi standar Ketuntasan Belajar Minimal, oleh karena itu tindakan masih dilanjutkan pada siklus II.

Dari hasil aktivitas di siklus II, ternyata aktivitas yang paling besar adalah memecahkan dan menganalisis soal sebesar 70,3, selanjutnya adalah aktivitas bertanya dan mengeluarkan pendapat dalam diskusi (69,2%). Hal ini disebabkan aktivitas paling banyak dalam IPA adalah aktivitas memecahkan soal dan sesuai sifat model pembelajaran kooperatif adalah berdiskusi dalam kelompok. Aktivitas yang paling kecil adalah aktivitas mencatat pelajaran yaitu sebesar 54,5% karena rata-rata siswa sudah memiliki LKS dan buku cetak sehingga mereka tidak perlu banyak mencatat dan sesuai. Berdasarkan hasil observasi di siklus II, rata-rata respon siswa adalah 64,6 %, sedangkan skor siswa di atas rata-rata adalah 18 orang dari 32 siswa atau sebesar 56,2% dan skor siswa dibawah rata-rata adalah 18 dari 38 siswa atau sebesar 43,8%.

Berdasarkan hasil di siklus II, rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 77, di mana rata-rata skor tersebut sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa yang memenuhi standar KKM sebanyak 23 orang dari 32 siswa atau 71%, sedangkan yang belum memenuhi KKM sebanyak 9 orang atau 29%. Jika dilihat dari rata-rata skor hasil belajar siswa terdapat 17 dari 32 siswa atau sebesar 53% siswa yang skornya

di atas rata-rata dan terdapat 15 dari 32 siswa atau 47% siswa yang skornya di bawah rata-rata.

Berdasarkan skor yang diperoleh ternyata rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 77 dan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal atau di atas 75 oleh karena itu tindakan hanya sampai pada pada siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa sudah ada peningkatan baik aktivitas siswa, respon maupun hasil belajar siswa.

Peningkatan aktivitas yang tertinggi adalah pada aktivitas memperhatikan pelajaran yaitu sebesar 8,7%, walaupun besarnya persentase pada tiap siklus relatif kecil yaitu 47,8% pada siklus I dan 56,5% pada siklus II. Hal ini karena siswa memperhatikan pelajaran dan mencatat tersendiri, ketika guru menerangkan di awal siklus siswa lebih banyak mencatat tetapi di akhir siklus mereka memperhatikan terlebih dahulu baru mencatat pelajaran.

Selanjutnya peningkatan aktivitas yang tinggi pada aktivitas bertanya, mengeluarkan pendapat dalam diskusi pada siklus I (64,8%) meningkat sebesar 4,4% ke siklus II (69,2%), hal ini menunjukkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif ternyata dapat meningkatkan aktivitas bertanya dan berdiskusi karena inti dari pembelajaran kooperatif adalah bekerjasama dengan sesama teman dalam kelompok. Sedangkan peningkatan aktivitas yang terkecil adalah pada aktivitas memecahkan dan menganalisa soal pada siklus I (70,3%) meningkat sebesar 0% ke pertemuan II (70,3%), namun persentase pada tiap siklus relatif besar. Hal ini dikarenakan pada pelajaran IPA siswa diberikan soal untuk dikerjakan sehingga mereka sudah terbiasa mengerjakan soal-soal pada buku paket maupun Lembar Kerja Siswa.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hasil yang dicapai pada pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair Share* pada aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada tiap siklus. Aktivitas ini tidak dibandingkan dengan kondisi awal dan tidak ditargetkan persentasinya namun yang dipentingkan adalah

adanya peningkatan pada masing-masing siklus. Data awal yang berkaitan dengan kondisi siswa hanya untuk menentukan proses pembelajaran yang akan diberikan.

Hasil ini memberikan indikasi bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem belajar yang dikelola menggunakan pembelajaran kooperatif (pengelompokan siswa) akan dapat meningkatkan aktivitasnya. Menurut Susilo (2001) di dalam masyarakat belajar setiap orang harus bersedia untuk berbicara dan berbagi pendapat, mendengarkan pendapat orang lain dan berkolaborasi membangun pengetahuan dalam kelompoknya. Situasi belajar seperti ini sejalan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang berorientasi pada kecakapan hidup (sosial, vokasional dan akademik)

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pembelajaran IPA yang didisain dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair Share* dapat memberikan suasana akrab antar sesama siswa dan mereka saling mentransfer pengetahuannya. Mereka lebih dapat menyelesaikan tugas dalam kelompoknya secara bersama-sama namun tidak mengandalkan kepada teman yang berkemampuan tinggi, karena dalam pembelajaran ini siswa juga harus bekerja sendiri untuk mengerjakan tugasnya. Selain itu mereka diberi tugas rumah (PR) yang harus dikerjakan di rumah.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan mutu pembelajaran IPA melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* Kelas VII.1 SMP Negeri 6 Metro dapat disimpulkan bahwa: Rata-rata aktivitas pada siklus I (57,8%) meningkat sebesar 4,2% pada siklus II (62%), sedangkan untuk aspek aspek aktivitas untuk masing-masing siklus adalah: Aktivitas siswa dalam memperhatikan pelajaran pada siklus I (47,8%) meningkat sebesar 8,7% ke siklus II (56,5%); Aktivitas bertanya, mengeluarkan pendapat dalam diskusi pada siklus I (64,8%)

meningkat sebesar 4,4% ke siklus II (69,2%); Aktivitas mencatat pelajaran pada siklus I (53,2%) meningkat sebesar 1,3% ke siklus II (54,5%); Aktivitas memecahkan dan menganalisa soal pada siklus I (70,3%) meningkat sebesar 0% ke pertemuan II (70,3%); Aktivitas menaruh minat dalam belajar IPA pada siklus I (55,2%) meningkat sebesar 3,8% ke siklus II (59%); Respon siswa meningkat sebesar 4,6 dari siklus I (60%) ke siklus II (64,6%); Hasil belajar siswa meningkat sebesar 3,5 dari siklus I (63,5) ke siklus II (67); Hasil Belajar siswa meningkat ketuntasan belajarnya sebesar 21% dari 50% meningkat menjadi 71 %

### Daftar Pustaka

- Arend, R. 2000. *Learning to Teach*. New York. Mc. Graw Hill
- Blosser, PE. 1999. *Using Cooperative Learning in Science Education*. ERIC Clearing House. <http://www.eric.edu>
- Degeng, I Nyoman Sudana, (2001). *Ilmu Pengajaran dan Taksonomi Variabel* Jakarta Depdikbud.
- Depdikbud. 2001. *Penelitian Tindakan Action Reseach*. Jakarta Depdikbud Ditjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Umum.
- Dick and Carey (1999). *The Systematic Design of Instruction (3ed)*. Florida State University Harper Collins Publisher.
- Djaali 2004. *Peningkatan Kualitas Pengajaran matematika pada Tingkat Sekolah Menengah*. Jurnal Ilmu Pendidikan IKIP-STKIP-ISPI Jakarta.
- Munandir. 2007. *Rancangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta, Depdikbud.
- Nasution, S, 2006. *Didaktik Metodik dan Azas-azas Mengajar*. Bandung, Jenmar
- Sidharta, A. 2004. *Pembelajaran Kooperatif, Modul Diklat Berjenjang*. Bandung, Depdiknas Ditjen Dikdasmen, Pusat pengembangan Penataran Guru IPA.
- Sardiman, AM. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, Rajawali Press.



- Slameto,1991. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta Rineka Karya.
- Slavin, R.E. 2002. *Cooperative Learning Theory, Reseach and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sukamto, Tuti dan Udin. 2003. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. PAU P2AI, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Suriasumantri Jujun S. 2003. *Filasafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Tirtosaputro, Theresia M.H. (2002). *Pengantar Dasar Matematika, Logika dan Teori Himpunan*. Jakarta, Erlangga.
- Winkel, WS. 2004. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta,, Karunika.